

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Benjamin S. Bloom mengemukakan bahwa 50% kecerdasan anak terjadi pada usia 0-4 tahun, bertambah pada usia 8 tahun dan mencapai 100% pada usia 18 tahun. Robert J. Havinghurst menyatakan bahwa perkembangan anak pada masa awal akan mempengaruhi perkembangan berikutnya, sehingga apabila anak mengalami kegagalan dalam perkembangan, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas selanjutnya (Hurlock, 2000 dalam Kusrahmadi, 2007). Dalam UU (Undang-Undang) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) telah diatur Pendidikan Anak Usia Dini. Bab I, pasal 1, butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Narendra dan Moerhadi, 2007).

Pengalaman masuk sekolah bisa menjadi hal yang menakutkan karena kecemasan yang dirasakan anak ketika awal masuk sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sakinah (2009) dari 29 anak yang mengalami fobia sekolah sebanyak 14 (48,3%) disebabkan karena kecemasan berpisah (*separation anxiety*). Hal tersebut dapat menjadi

masalah karena anak akan menunjukkan sikap menolak untuk sekolah. Ketakutan tersebut merupakan hal yang biasa terjadi dan merupakan respon untuk melindungi diri, tetapi, pada beberapa anak ketakutan tersebut dapat menjadi hal yang irasional yang disebut dengan fobia sekolah. Pengalaman negatif saat anak berada di sekolah seperti diejek teman-temannya dan bertengkar dengan temannya yang dapat membuat anak menjadi menangis, takut, atau bahkan tidak mau berada di sekolah lagi (Adiyanti, 2006). Penelitian Sakinah (2009) menunjukkan dari 29 anak yang mengalami fobia sekolah sebanyak 9 (31%) disebabkan karena pengalaman negatif di sekolah.

Masalah kecemasan pada masa kanak-kanak tidak boleh diremehkan. Mereka tidak hanya menderita, seperti halnya orang dewasa karena ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh perasaan cemas secara sederhana namun mereka dapat kehilangan kemampuan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan pada berbagai tahap pada masa perkembangan mereka. Secara spesifik, seorang anak yang sangat pemalu dan yang sangat tidak mampu berinteraksi dengan teman sebaya tidak mungkin belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain (Davison *et al.*, 2006).

Para ahli sepakat bahwa jika tidak ditangani atau jika tidak terhapus dengan sendirinya tanpa intervensi, fobia sekolah pada masa kanak-kanak dapat memberikan konsekuensi negatif jangka panjang seiring dengan pertumbuhan anak menjadi remaja dan orang dewasa. Anak yang mengalami fobia sekolah dapat tumbuh menjadi orang yang sangat tergantung dan penuh ketakutan (Davison *et al.*, 2006).

Menurut King (2001) sebanyak 5% anak usia pra sekolah mengalami fobia sekolah. Penelitian Kearney (2001) di Inggris menunjukkan bahwa kasus penolakan sekolah terjadi pada 5-28% pada anak usia pra sekolah. Studi yang dilakukan secara internasional mengungkapkan sekitar 2,4% anak-anak mengalami fobia sekolah. Rata-rata anak yang mengalami fobia sekolah berumur 3-5 tahun di mana pada usia ini anak sedang menempuh pendidikan praformal atau pra sekolah dan berakhir pada usia 14-15 tahun (Sakinah, 2009). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa fobia sekolah terjadi pada sekitar 6,3% anak usia 3-5 tahun, 2,8% pada anak usia 6-11 tahun dan 0,9% pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Rahmadi, 2007 dalam Sakinah 2009).

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya fobia sekolah pada anak salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh tersebut dipakai orang tua dalam mendidik, memberi bimbingan dan pendisiplinan anak agar mengetahui norma yang berlaku di masyarakat. Sikap dan pola asuh yang diterapkan pada anak tidak disadari orang tua ikut membentuk *dependency* (ketergantungan), rasa kurang percaya diri dan kekhawatiran yang berlebihan. Akibatnya anak kurang mandiri, tergantung pada rumah dan keluarga yang tanpa disadari akan mendukung perilaku anak untuk menolak pergi ke sekolah. Sebanyak 75% anak-anak yang menolak untuk sekolah disebabkan oleh kecemasan berpisah dari ibu atau orang yang terdekat dengannya (Last dan Strauss 1990 dalam Davison *et al.*, 2006).

Berdasarkan penelitian Sari (2011) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Fatahillah Pangkalan Jati Jakarta dari 40 responden sebanyak 26 (65%) yang menerapkan pola asuh demokratis, 6 anak (23,1%) mengalami

fobia sekolah dan 20 anak (76,9%) tidak, sedangkan yang menerapkan pola asuh non demokratis sebanyak 14 (35%), 9 anak (64,3%) mengalami fobia sekolah dan 5 anak (35,7%) tidak mengalami fobia sekolah.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan kepala sekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 65 Bojonegoro menunjukkan bahwa masih ada anak mengalami fobia sekolah ditandai dengan adanya anak yang di tunggu oleh orang tuanya, merasa cemas ketika tiba di sekolah, dan jika ditinggal orang tuanya akan menangis. Sedangkan hasil wawancara dengan 10 orang tua di TK Kemala Bhayangkari 65 Bojonegoro didapatkan hasil bahwa 7 (70%) orang tua menyatakan anaknya tidak mengalami fobia sekolah dan 3 (30%) orang tua menyatakan anaknya mengalami fobia sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Fobia Sekolah pada Anak Usia Pra Sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian fobia sekolah pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) di TK kemala Bhayangkari 65 Kalitidu-Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian fobia sekolah pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) di TK Kemala Bhayangkari 65 Kalitidu-Bojonegoro.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi fobia sekolah pada anak usia pra sekolah di TK
- 2) Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah di TK
- 3) Menganalisa hubungan antara pola asuh orang tua dengan fobia sekolah pada anak usia pra sekolah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan menambah wawasan tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian fobia sekolah pada anak usia pra sekolah serta dapat mendukung penelitian lain untuk mencari solusi dalam mengurangi kejadian fobia sekolah pada anak usia pra sekolah

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan riset kebidanan tentang pemberian KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) yang tepat kepada orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah tentang pentingnya pola asuh yang sesuai dengan anak agar dapat mencegah terjadinya fobia sekolah pada anak.

- b. Membantu tenaga bidan untuk mengidentifikasi masalah pada anak khususnya anak usia pra sekolah yang dapat digunakan sebagai panduan dalam memberikan konseling kepada orang tua sehingga masyarakat dapat mengetahui pola asuh yang harus diterapkan dimana pola asuh tersebut sesuai dengan anak agar anak tidak mengalami fobia sekolah.
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dan institusi dapat ikut serta dalam upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang efektif untuk mengurangi kejadian fobia sekolah pada anak usia pra sekolah.

